

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Hurlock (2004: 206) menyatakan bahwa “Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa”.

Masa remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia 18 tahun usia kematangan yang resmi, dibagi ke dalam awal masa remaja yang berlangsung sampai usia 17 tahun, dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan resmi. Masa remaja ini merupakan masa penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan ambang dewasa (Hurlock, 2004).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa transisi, remaja mulai meninggalkan masa kanak-kanak yang telah dilewatinya dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki ambang kedewasaan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja secara langsung maupun tidak langsung pasti akan mempengaruhi perubahan kognisi dan kepribadiannya serta kehidupan sosialnya. Pengaruh perubahan pada masa remaja tentu akan menimbulkan perasaan yang tidak menentu dan stres serta kebingungan peran dalam diri remaja. Pada akhirnya remaja berusaha menemukan diri yang sebenarnya.

Menurut Hurlock (2004 : 27) salah satu karakteristik adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Masa remaja sangat erat hubungannya dengan cara beradaptasi dengan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri sebagai seorang individu yang sedang menapaki masa pencarian diri, remaja banyak dihadapkan pada berbagai masalah psikologis dan sosiologis.

Remaja adalah usia yang sedang mencari jati diri atau identitas mereka. Saat proses pencarian jati diri, biasanya remaja selalu ingin mencoba apa saja yang mereka sukai dan cocok untuk diri mereka sendiri, disamping itu pula biasanya remaja mencari bentuk dirinya kelak untuk masa depannya. Aini, (2011 : 1) menyatakan bahwa:

Dalam masa mencari jati diri terdapat permasalahan-permasalahan yang sering dialami oleh remaja yang cenderung kepada perilaku kenakalan remaja. Tingkat agresifitas yang tinggi, meminum-minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas, tawuran, tindak kriminal, homoseksual, *underachiever*, melarikan diri dari rumah merupakan contoh dari permasalahan-permasalahan remaja yang disebut dengan kenakalan remaja.

Pada masa remaja, perilaku menyimpang tidak disebut dengan kejahatan melainkan disebut dengan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena remaja yang masih masa pencarian jati diri dan ingin melakukan segala hal termasuk hal-hal yang bersifat negatif untuk sekedar coba-coba. Berbeda dengan orang dewasa yang melakukan hal-hal negatif seperti tindak kriminal tersebut berdasarkan niat dari dalam diri. Jika remaja melakukan perilaku menyimpang seperti kabur dari rumah, melanggar peraturan sekolah, masuk geng motor, hingga melakukan tindak kriminal seperti pencurian maka itu disebut dengan kenakalan remaja. Sedangkan orang dewasa, yang melakukan tindak kriminal disebut dengan kejahatan.

Hal tersebut mengacu pada pendapat Mussen (1994) mendefinisikan bahwa kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Santrock, (2002 : 22) menyatakan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Juvenile Delinquency secara estimologis dapat diartikan sebagai kejahatan anak, akan tetapi pengertian tersebut memberikan konotasi yang cenderung negative atau negative sama sekali. Atas pertimbangan yang lebih moderat dan

mengingat kepentingan subyek, maka beberapa ilmuwan memberanikan diri untuk mengartikan Juvenile Delinquency sebagai kenakalan remaja (Sudarsono, 2004).

Kartono (2003 : 6) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Di kalangan remaja semakin hari semakin naik tingkat keparahannya, sebagai contoh sangat banyak kasus tentang penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil survei Badan Narkoba Nasional (BNN) Tahun 2005 terhadap 13.710 responden di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survei dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun.

Jensen (Sarwono, 2002) mengungkapkan 4 jenis kenakalan remaja yang terdiri dari: (a) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; (b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain; (c) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dan lain-lain; dan (d) Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari stastus orang tua dengan cara minggat dari rumah, atau membantah perintah.

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum yang berupa tindak kriminal. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, balapan liar dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain-lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia (2011: 122) di salah satu SMA Swasta Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa banyaknya

siswa di sekolah tersebut yang tergolong dalam aspek kenakalan remaja yang melawan status adalah perilaku yang melanggar peraturan sekolah dengan indikatornya adalah membolos sekolah (13,46%), terlambat datang ke sekolah (8,97%), tidak memakai atribut lengkap ke sekolah (20,51%), merokok di dalam lingkungan sekolah (3,85%), mencontek (23,08%), dan berbohong kepada guru (12,82%).

Merujuk pada pendapat Jensen (Sarwono, 2002) beberapa fenomena mengenai kenakalan remaja yang termasuk ke dalam jenis kenakalan yang melawan status yang berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SMA Swasta Kota Bandung, ternyata masih banyak ditemukan fenomena kenakalan remaja seperti hampir setiap hari ada saja siswa yang membolos, siswa yang kesiangan, siswa yang merokok di lingkungan sekolah, pergi dari rumah, pacaran berlebihan, ,minum-minuman keras, bahkan siswa yang termasuk ke dalam geng motor, hingga siswa yang sering pergi ke klub malam.

Becker (Soekanto, 1998) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. (Aroma & Suminar, 2012 : 2)

Kenakalan remaja salah satunya dapat digambarkan sebagai kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam berperilaku. Kontrol diri merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengatur serta mengarahkan individu tersebut dalam berperilaku, bagaimana bentuk perilaku tersebut

membawa kearah yang positif atau sebaliknya membawa kepada perilaku yang negatif.

Menurut Goldfried & Marbaum (Muharsih, 2008 : 16) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Tangney, 2004)

Setiap individu, memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda-beda. Terdapat individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan terdapat pula individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu dengan kontrol diri yang rendah rentan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang hingga melakukan perilaku menyimpang. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari perilaku yang dilakukannya dengan memikirkan akibat.

Menurut Louge (1995) menyatakan bahwa kontrol diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda kepuasan sesaat.

Kontrol diri yang kurang dimiliki oleh remaja menyebabkan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dapat menjadi perilaku menyimpang (*behavior disorder*). Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku yang kacau yang menyebabkan remaja terlihat gugup dan perilakunya tidak terkontrol. Perilaku menyimpang pada remaja mengakibatkan munculnya tindakan terkontrol yang mengarah pada tindak kejahatan.

Salah satu bentuk bimbingan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja khususnya di sekolah diperlukan suatu pelayanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari pendidikan. Menurut Nurihsan (2005 : 11) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu

dalam mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi kini dan mendatang agar individu dapat mengubah sikap, mengambil keputusan sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Usaha pihak sekolah untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan melakukan layanan preventif untuk mengembangkan dasar kemampuan mengontrol diri dalam bentuk layanan dasar sehingga dapat mencegah kenakalan remaja. Pengembangan kemampuan dalam mengontrol diri diharapkan dapat membuat siswa mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai **“Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja serta Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Stanley Hall (Hurlock, 2004) menyebut masa remaja sebagai masa topan badai dan stress (*storm* dan *stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib yang baik. Jika terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggungjawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan yang baik (Dariyo, 2004:13).

Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”. (Kartono. 2003).

Kartono (2003 : 6) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Karena remaja merupakan masa pencarian identitas diri, jadi remaja banyak melakukan hal-hal yang baru yang bisa menyenangkan dirinya. Hal-hal baru

tersebut bisa menjerumuskan pada kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja yang peneliti temukan di salah satu SMA Swasta Kota Bandung yaitu siswa yang sering membolos, sering kesiangan, kabur dari rumah, pacaran berlebihan, minum-minuman keras, bahkan siswa yang termasuk ke dalam geng motor, hingga siswa yang sering pergi ke klub malam.

Menurut Sarwono (2002 : 207), kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang menyimpang yang berlaku dalam masyarakat, mulai dari norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga. Kemudian membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain,; (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi; (3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain; dan (4) kenakalan yang melawan status.

Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja dikarenakan kontrol diri yang rendah. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan (Aroma & Suminar, 2012 : 2).

Gottfredson dan Hirschi (1990) membedakan kenakalan yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan dengan menunjukkan perbedaan perlakuan berdasarkan gender sejak anak-anak dan pengawasan yang diperolehnya. Hasilnya adalah anak perempuan memiliki kontrol diri yang lebih kuat dari pada anak laki-laki. Penelitian memperlihatkan laki-laki lebih signifikan melakukan kenakalan setelah self dan social-controlnya juga diteliti. Itulah yang menyebabkan anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan jika kita melihat dari sudut pandang kontrol diri dan kontrol sosial.

Sedangkan menurut Aroma & Suminar (2012:4) mengatakan bahwa seorang remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan, serta orangtua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Keys (Yusuf, 2004 : 72) yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Peran kontrol diri dalam diri remaja sangat penting karena berguna untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, hal ini dikarenakan dengan adanya kontrol diri maka siswa memiliki kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Dari diidentifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi obyek penelitian dalam variabel kenakalan remaja dibatasi hanya pada aspek kenakalan yang melawan status.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Seberapa besar Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja”. Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kontrol diri siswa-siswi di salah satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Bagaimana gambaran umum kenakalan remaja siswa di salah satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Bagaimana gambaran umum kontrol diri dan kenakalan remaja siswa di salah satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 berdasarkan tingkatan kelas.
4. Bagaimana gambaran umum kontrol diri dan kenakalan remaja di salah satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 berdasarkan gender.
5. Bagaimana gambaran umum kontrol diri dan kenakalan remaja di salah satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 berdasarkan tempat tinggal.
6. Seberapa besar hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa di salah satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu memperoleh seberapa besar hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka dirumuskan tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran umum mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja.
2. Memperoleh seberapa besar hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja siswa di salah satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Memperoleh implikasi terhadap bimbingan dan konseling dari hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep kontrol diri dan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pihak sekolah termasuk di dalamnya wali kelas, guru bidang studi, dan khususnya guru BK akan tingkat kontrol diri yang dimiliki siswa terhadap kenakalan remaja untuk merumuskan upaya BK dalam mencegah maupun menangani kenakalan remaja.
- b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan kontrol diri dan kenakalan remaja.

E. Struktur Organisasi

Penulisan laporan penelitian (skripsi) dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Teori Kenakalan Remaja dan Kontrol Diri, bab ini memuat kajian teori mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja, kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas pendekatan dan metode penelitian, variable penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan mengenai deskripsi dari obyek yang diteliti dan analisis data serta pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, merupakan bab yang berisikan mengenai kesimpulan yang diperoleh dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.